

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori Pertumbuhan

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah peningkatan kemampuan perekonomian suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa secara berkelanjutan, yang umumnya diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya setelah disesuaikan dengan inflasi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan kuantitatif yang biasanya diukur melalui indikator seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pendapatan per kapita (Nanga, 2005).

Menurut Mankiw (2024), pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bergantung pada akumulasi modal fisik (*physical capital*) dan manusia (*human capital*), kemajuan teknologi (*technological progress*), kebijakan pemerintah (*policies*) yang mendukung investasi dan inovasi, lalu institusi (*institutions*) yang stabil dan pro-pasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu, biasanya selama satu tahun. Untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi, rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

g (<i>Growth rate</i>)	=	Laju pertumbuhan ekonomi (dalam persentase, %)
$PDRB_t$	=	PDRB tahun saat ini
$PDRB_{t-1}$	=	PDRB tahun sebelumnya

2.1.2. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik dikemukakan oleh sejumlah ekonom terkemuka seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Malthus. Menurut perspektif ini, pertumbuhan ekonomi terutama dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja, akumulasi modal, dan sumber daya alam, dengan peran pemerintah yang terbatas (Sowell, 2006).

Adam Smith menyoroti pentingnya pembagian kerja (*division of labor*) dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Sebagai ilustrasi, dalam suatu pabrik, efisiensi produksi dapat ditingkatkan jika setiap pekerja mengkhususkan diri pada satu tahapan tertentu, dibandingkan dengan satu pekerja yang menangani seluruh proses sendirian. Namun, Smith juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan akumulasi modal untuk mendanai teknologi dan infrastruktur guna mendorong produksi yang lebih besar.

Pemikiran Smith dilengkapi sekaligus dikritik oleh Thomas Malthus. Malthus memperingatkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat (geometris) akan melebihi ketersediaan pangan (yang tumbuh aritmetik), sehingga upah buruh cenderung stagnan pada tingkat *subsistence wage* atau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, prediksi ini tidak sepenuhnya terbukti karena Malthus kurang mempertimbangkan kemajuan teknologi dan faktor sosial dalam mengendalikan populasi.

Sementara itu, David Ricardo memperkenalkan konsep *law of diminishing returns*, yang menjelaskan bahwa penambahan tenaga kerja pada lahan terbatas justru menurunkan produktivitas marjinal. Akibatnya, pemilik tanah memperoleh

economic rent yang semakin besar, sementara upah buruh tetap rendah karena persaingan antarpekerja. Konsep ini menjadi dasar pemikiran tentang keterbatasan pertumbuhan ekonomi tanpa inovasi.

2.1.3. Teori Pertumbuhan Keynesian (Harrod-Domar)

Teori pertumbuhan Keynesian berasal dari gagasan John Maynard Keynes, salah satu ekonom paling berpengaruh pada abad ke-20. Keynes lebih fokus pada stabilisasi ekonomi jangka pendek, sehingga para pengikutnya (Keynesian) kemudian mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi jangka panjang berdasarkan prinsip dasarnya. Keynes menekankan pentingnya permintaan agregat (*aggregate demand*) yang meliputi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Keynes berpendapat bahwa pasar tidak selalu mampu mencapai keseimbangan optimal sendiri, sehingga intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter perlu dilakukan, terutama saat terjadi resesi atau ketidakstabilan ekonomi.

Kebijakan fiskal dilakukan dengan mengatur pengeluaran Pemerintah dan sistem pajak untuk memengaruhi permintaan agregat, seperti meningkatkan belanja publik atau memotong pajak saat resesi untuk merangsang ekonomi, atau mengurangi defisit dan menaikkan pajak saat inflasi tinggi untuk menekan permintaan. Sementara itu, kebijakan moneter dijalankan oleh Bank Sentral, yaitu dengan mengontrol suku bunga dan jumlah uang beredar. Suku bunga rendah mendorong pinjaman dan investasi, sedangkan suku bunga tinggi membantu mengendalikan inflasi dengan mengurangi daya beli.

Teori Harrod-Domar adalah pengembangan dari pemikiran John Maynard Keynes, terutama dalam analisis pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Konsep ini dikemukakan oleh Roy Harrod dan Evsey Domar, sekitar tahun 1940-an. Inti dari teori ini adalah menjelaskan keterkaitan antara investasi, tabungan, dan perkembangan ekonomi suatu negara.

Menurut teori ini, investasi seperti membangun fasilitas produksi, membeli peralatan baru, atau mengembangkan teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi tidak hanya membuka kesempatan kerja tetapi juga memperbesar kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa. Misalnya, ketika sebuah pabrik baru didirikan, hal itu tidak hanya mengurangi jumlah pengangguran tetapi juga menambah jumlah barang yang dihasilkan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Namun, investasi membutuhkan dana yang bersumber dari tabungan, baik dari masyarakat, perusahaan, maupun pemerintah. Di banyak negara berkembang, masalah utama adalah rendahnya tingkat tabungan, sehingga menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dapat mengambil peran penting melalui kebijakan fiskal, seperti mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur atau memberikan insentif guna mendorong investasi dari sektor swasta.

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, Model Harrod-Domar menganalisis hubungan antara tabungan, investasi, dan pertumbuhan *output* (PDB) dengan asumsi bahwa pembentukan modal fisik (seperti alat produksi, pabrik, dan

infrastruktur) merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{Tingkat Tabungan } (s)}{\text{Rasio modal output } (k)}$$

Keterangan:

g (<i>Growth rate</i>)	= Laju pertumbuhan ekonomi
s (<i>Savings Rate</i>)	= Tingkat tabungan nasional (% dari PDB)
k (<i>Capital-Output Ratio/COR</i>)	= Modal untuk menghasilkan 1 unit <i>output</i>

2.1.4. Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan neoklasik dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada pertengahan abad ke-20. Model ini menjadi salah satu landasan penting dalam memahami pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut teori ini, perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu penambahan stok modal (seperti mesin dan infrastruktur), pertumbuhan jumlah tenaga kerja, serta inovasi teknologi.

Berbeda dengan teori Harrod-Domar yang cenderung skeptis terhadap keseimbangan pertumbuhan jangka panjang, model Solow-Swan memberikan pendekatan yang lebih fleksibel. Mereka memperhitungkan kemungkinan penyesuaian antara penggunaan modal dan tenaga kerja dalam proses produksi. Beberapa asumsi kunci dalam teori ini antara lain pasar yang bersaing sempurna, penurunan hasil tambahan (*diminishing returns*) dari investasi modal, serta konsep konvergensi di mana negara dengan ekonomi lebih lemah memiliki potensi untuk menutup ketertinggalan dari negara maju seiring waktu.

Dalam kerangka teori Solow-Swan, *output* ekonomi dihasilkan melalui kombinasi input produksi yang dimodelkan dengan fungsi Cobb-Douglas. Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y(t) = K(t)^\alpha [A(t)L(t)]^{1-\alpha}$$

Keterangan:

$Y(t)$ (<i>Output</i>)	=	<i>Output</i> nasional pada waktu t (GDP/PDB)
$K(t)$ (<i>Capital</i>)	=	Stok modal (mesin, pabrik, infrastruktur, dll)
$L(t)$ (<i>Labor</i>)	=	Tenaga kerja (jumlah pekerja)
$A(t)$ (<i>Technology</i>)	=	Tingkat teknologi (faktor produktivitas total)
α (<i>Output elasticity</i>)	=	Elastisitas <i>output</i> terhadap modal ($0 < \alpha < 1$)

Menurut model ini, jika tidak ada perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang hanya ditentukan oleh penambahan jumlah penduduk. Namun, seiring waktu, kemajuan teknologi menjadi kunci utama dalam meningkatkan pendapatan per kapita.

2.1.5. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Konsep perdagangan internasional pertama kali dijelaskan melalui model yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Perspektif yang mereka ajukan melengkapi kekurangan yang selama ini melekat pada teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Teori sebelumnya dianggap belum mampu menjelaskan secara rinci bagaimana mekanisme perdagangan internasional. Heckscher dan Ohlin memberikan analisis lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan antarnegara.

Menurut Salvatore (2019), negara terlibat dalam perdagangan internasional karena beberapa alasan. Pertama, kebutuhan akan suatu barang dan jasa yang tidak

dapat diproduksi sendiri di dalam negeri. Selain itu, perdagangan dilakukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan meningkatkan pendapatan negara. Perbedaan teknologi dan kemampuan pengolahan sumber daya juga berperan penting, karena tidak semua negara memiliki keahlian yang sama dalam mengelola sumber dayanya.

Di sisi lain, kelebihan produksi dalam negeri mendorong negara mencari pasar baru untuk menjual produknya. Faktor lain seperti perbedaan Sumber Daya Alam (SDA), iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk turut memengaruhi variasi hasil produksi di setiap negara. Hal ini membuat perdagangan internasional menjadi solusi atas keterbatasan produksi suatu negara. Kesamaan selera terhadap produk tertentu, keinginan memperluas kerja sama politik, serta dukungan dari negara lain juga menjadi pendorong. Terlebih di era globalisasi, tidak ada negara yang sepenuhnya mandiri tanpa berinteraksi dengan negara lain.

Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan ketersediaan sumber daya di tiap negara. Menurut teori ini, suatu negara akan mengekspor barang yang memanfaatkan sumber daya melimpah dan murah di dalam negeri, sementara mengimpor barang yang membutuhkan sumber daya langka atau mahal. Misalnya, negara dengan tenaga kerja berlimpah cenderung mengekspor produk padat karya (*labor intensive*) dan mengimpor produk padat modal (*capital intensive*).

Sebagai contoh, Indonesia yang memiliki banyak tenaga kerja kurang terampil (*unskilled workers*) serta sumber daya alam melimpah, lebih fokus mengekspor komoditas seperti minyak kelapa sawit dan hasil pertanian. Sementara

itu, produk yang memerlukan teknologi tinggi atau modal besar diimpor dari negara lain. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan pola perdagangan yang terjadi berdasarkan faktor produksi yang dimiliki suatu negara.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur, penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian oleh Alvaro (2021) yang menganalisis pengaruh investasi (Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri), tenaga kerja, serta ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi data panel, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi (PMA dan PMDN) dan ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Widiyanto dan Arianti (2022) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto), jumlah penduduk, dan inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2014–2018. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi data panel, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi (PMTB) dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah.

Malau et al. (2020) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh investasi (PMA dan PMDN), tenaga kerja dan ekspor terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2017–2019.

Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan ekspor tidak berpengaruh terhadap PDRB. Sementara itu, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara.

Cussoy et al. (2024) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh ekspor, investasi (PMA dan PMDN), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung selama periode 2010–2020. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sementara itu, ekspor dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap PDRB di Kota Bitung.

Pangestin et al. (2021) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh investasi, net ekspor, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan model *Partial Adjustment Model* (PAM), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan net ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Judul Penelitian)	Variabel	Alat Analisis	Objek	Hasil
Alvaro, 2021 (Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, serta Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi)	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Independen: Investasi (PMA,PMDN)	Analisis Regresi Data Panel	34 Provinsi di Indonesia (2012– 2019)	- Investasi (PMA dan PMDN) dan Ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. - Tenaga kerja berpengaruh negatif

	Tenaga Kerja, dan Ekspor.			signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
Widiyarto dan Arianti, 2022 (Pengaruh Investasi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah Periode 2014-2018)	Dependen: PDRB Independen: Investasi (PMTB), Jumlah Penduduk, dan Inflasi.	Analisis Regresi Data Panel	Provinsi Jawa Tengah (2014–2018)	- Investasi dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. - Inflasi tidak berpengaruh terhadap PDRB.
Malau <i>et al.</i> , 2020 (Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara Periode 2017-2019)	Dependen: PDRB Independen: Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor.	Analisis Regresi Linier Berganda	Provinsi Sumatera Utara (2017–2019)	- Investasi dan Ekspor tidak berpengaruh terhadap PDRB. - Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.
Cussoy <i>et al.</i> , 2024 (Pengaruh Ekspor, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Kota Bitung Tahun 2010-2020)	Dependen: PDRB Independen: Ekspor, Investasi (PMA,PMDN), Tenaga Kerja.	Analisis Regresi Linier Berganda	Kota Bitung (2010–2020)	- Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. - Ekspor dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap PDRB.
Pangestin <i>et al.</i> , 2021 (Analisis Pengaruh Investasi, Net Ekspor, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia)	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Independen: Investasi, Net Ekspor, Pengeluaran Pemerintah.	<i>Partial Adjustment Model (PAM)</i>	Indonesia (2000–2019)	- Investasi dan Net Ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. - Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3. Determinan Pertumbuhan Ekonomi

Determinan dalam pertumbuhan ekonomi merujuk pada faktor-faktor utama yang memengaruhi atau menjadi penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Berdasarkan studi literatur, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan teknologi, yang saling berinteraksi untuk mendorong atau menghambat pembangunan ekonomi. Pemahaman terhadap determinan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam perumusan kebijakan sekaligus memfokuskan upaya pada faktor-faktor yang secara nyata mendukung kemajuan ekonomi. Penelitian ini akan membatasi determinan pertumbuhan ekonomi pada variabel-variabel investasi, ekspor, dan tenaga kerja. Pada bagian ini akan dibahas keterkaitan ketiga variabel determinan tersebut dengan pertumbuhan ekonomi.

2.3.1. Investasi

Investasi merupakan pengalokasian dana dengan tujuan meningkatkan atau menjaga jumlah modal (*capital stock*) dalam suatu perekonomian. Hal ini mencakup pembangunan berbagai fasilitas seperti jalan, pabrik, atau infrastruktur pendukung lainnya (Jhingan, 2015). Selain itu, menurut Miskhin (2016), investasi juga dapat berupa pembelian aset keuangan (saham dan obligasi) maupun aset fisik (seperti properti atau logam mulia) dengan harapan mendapatkan keuntungan di kemudian hari, baik melalui peningkatan nilai aset maupun pendapatan tambahan seperti bunga atau dividen.

Secara umum, investasi terbagi atas dua kategori utama, yakni investasi berbentuk aset berwujud (*physical investments*) dan investasi dalam instrumen keuangan (*financial investments*). Investasi fisik merujuk pada pembelian aset berwujud seperti properti, mesin, infrastruktur, atau peralatan yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kegiatan investasi fisik ini tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Komponen ini mencakup pengeluaran untuk pembangunan baru, perbaikan, atau pembelian aset tetap yang secara langsung mendorong pertumbuhan *output* ekonomi.

Sementara itu, investasi keuangan melibatkan pembelian instrumen seperti saham, obligasi, atau deposito. Investasi fisik memiliki dampak langsung terhadap PDRB karena terkait dengan produksi barang dan jasa. Sebaliknya, investasi keuangan tidak termasuk dalam perhitungan PDRB, tetapi mendukung likuiditas dan pembiayaan usaha yang pada akhirnya dapat mendorong investasi fisik. Adapun PMTB mencakup berbagai bentuk aset tetap, seperti konstruksi, mesin, kendaraan, dan aset lainnya yang digunakan dalam proses produksi selama lebih dari satu tahun.

Tanah dan cadangan mineral yang termasuk dalam kategori aset tidak dapat diperbarui, umumnya tidak dianggap sebagai bagian dari investasi modal tetap bruto. Namun, nilai ekonominya dapat dioptimalkan melalui pengeluaran tertentu yang bertujuan meningkatkan produktivitasnya. Beberapa contohnya adalah perubahan alih fungsi lahan, misalnya dari hutan menjadi lahan pertanian, perumahan, atau infrastruktur air, serta perluasan aktivitas pertambangan. Aktivitas

semacam ini mampu mentransformasikan sumber daya alam tersebut menjadi bagian dari modal tetap bruto.

Pengeluaran yang digunakan untuk memperbaiki aset modal sehingga dapat memperpanjang masa manfaatnya serta meningkatkan kapasitas produksi termasuk dalam komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto. Sebaliknya, pengeluaran rutin seperti pembelian barang modal yang habis digunakan dalam satu siklus produksi tidak tergolong sebagai Pembentukan Modal Tetap bruto.

Investasi memberikan keuntungan berupa penambahan modal dan potensi keuntungan di masa yang akan datang. Selain berdampak langsung terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), investasi fisik juga menciptakan *multiplier effect*, seperti peningkatan permintaan bahan baku dan penyerapan tenaga kerja. Sebagai contoh, pembangunan pabrik baru tidak hanya meningkatkan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), tetapi juga membuka lapangan pekerjaan serta mendorong pertumbuhan industri pendukung.

2.3.2. Ekspor

Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kepada pembeli asing di negara lain (Krugman & Obstfeld, 2022). Ekspor berperan sebagai komponen kunci dalam perhitungan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah. Fluktuasi nilai ekspor mampu memberikan dampak langsung terhadap tingkat pendapatan regional.

Ekspor berperan strategis dalam memperoleh devisa jangka panjang, mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Devisa tersebut dapat dialokasikan

untuk pembiayaan impor dan pembangunan domestik. Dibandingkan impor, ekspor memberikan *multiplier effect* lebih besar bagi perekonomian nasional.

Kim dan Lin (2009) menunjukkan bahwa kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi bervariasi tergantung jenis dan tingkat pembangunan negara. Ekspor manufaktur bernilai tambah tinggi lebih efektif mendorong pertumbuhan dibanding komoditas primer, khususnya di negara berkembang, karena menciptakan *spillover* produktivitas dan keterkaitan industri. Namun, manfaat ini hanya optimal bila didukung kebijakan seperti infrastruktur dan stabilitas makroekonomi.

2.3.3. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja merupakan salah satu faktor produksi yang meliputi kemampuan fisik, mental, dan usaha manusia yang digunakan selama proses produksi barang dan jasa (Samuelson & Nordhaus, 2010). Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mendefinisikan tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas) dan dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja mencakup individu yang sedang bekerja maupun yang menganggur tetapi aktif mencari pekerjaan. Sementara itu, kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari mereka yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, atau menerima pendapatan tanpa terlibat dalam kegiatan kerja formal. Tenaga kerja mencerminkan bagian dari populasi yang berpotensi berkontribusi dalam aktivitas ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Todaro (2020), pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja yang memiliki pekerjaan atau bekerja secara produktif merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja bisa menjadi pendorong atau penghambat ekonomi, tergantung pada kebijakan pembangunan yang diambil oleh suatu negara.

